

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyuluhan

1. Konsep Dasar Penyuluhan

Penyuluhan merupakan kegiatan dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan, keahlian, sikap maupun perilaku. Seperti halnya tenaga kerja yang diterima melalui program seleksi, pada umumnya belum siap pakai dan tenaga kerja yang lama memerlukan pengetahuan, keahlian dan kecakapan yang baru sesuai dengan tuntutan jabatan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryana, 2006).

Menurut Suryana (2006) menyebutkan bahwa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan jabatan dan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, setiap organisasi harus membekali setiap anggotanya dengan pengetahuan, kemampuan tuntutan bersikap dan berperilaku yang diharapkan. Salah satu upaya adalah mengadakan penyuluhan bagi anggota organisasinya.

2. Pengertian Dasar

Menurut Sikula dalam Sumantri (2006), penyuluhan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi. Peserta penyuluhan itu sendiri (biasanya non-manajerial) akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu. Pengembangan adalah proses pendidikan jangka panjang yang menggunakan

prosedur yang sistematis dan terorganisasi, biasanya para pesertanya adalah tenaga manajerial, mereka akan mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan yang sifatnya umum.

Akan tetapi batas antara keduanya tidak jelas. Pengertian penyuluhan pada dasarnya adalah suatu proses mendidik individu/masyarakat supaya mereka dapat memecahkan masalah-masalah kesehatan yang dihadapi. Seperti halnya proses pendidikan lainnya, pendidikan kesehatan mempunyai unsur-unsur masukan-masukan yang setelah diolah dengan tehnik tertentu akan menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan atau tujuan kegiatan tersebut (Sarwono, 2004).

3. Penyuluhan dan Pengembangan

Menurut Suryana (2006) penyuluhan dan pengembangan merupakan dua istilah yang saling berhubungan dan dimaksudkan untuk merencanakan suatu desain untuk mempermudah peningkatan keahlian, pengetahuan, sikap dan perilaku anggota organisasi, dengan tujuan:

a. Meningkatkan efisiensi

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari suatu penyuluhan, agar peserta penyuluhan akan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada didalam organisasi.

b. Meningkatkan kualitas kerja termasuk kualitas belajar

Kualitas kerja dan juga kualitas belajar akan semakin meningkat, karena penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja para pesertanya, dan diharapkan setiap peserta dapat menerapkannya dalam bidang pekerjaannya masing-masing.

c. Meningkatkan kepuasan bekerja

Kepuasan kerja para peserta akan semakin meningkat, apabila mereka akan kembali pada pekerjaannya masing-masing, mengingat bahwa mereka mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui program penyuluhan.

d. Meningkatkan kemampuan-kemampuan lainnya

Selain kemampuan yang diharapkan melalui suatu penyuluhan akan meningkat, kemampuan yang lain pun akan meningkat pula.

4. Identifikasi Kebutuhan Penyuluhan

Langkah pertama dari suatu proses penyuluhan adalah menentukan kebutuhan penyuluhan yang dirasakan oleh suatu organisasi. Apabila proses penentuan kebutuhan penyuluhan dilakukan dengan cermat dan hati-hati, maka organisasi yang menyelenggarakan penyuluhan akan dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya. Kebutuhan penyuluhan dalam suatu organisasi dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok (McCormick & Tiffin, 1979), yaitu:

- a. Kebutuhan penyuluhan yang didasarkan pada kebutuhan para pekerja untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guna menghadapi tugas khusus terutama bagi pegawai yang baru dan pegawai lama yang prestasi kerjanya tergolong kurang.
- b. Kebutuhan penyuluhan yang didasarkan pada kebutuhan organisasi dalam rangka peningkatan/pengembangan pegawai yang akan memberi sumbangan yang lebih besar terhadap efektivitas kerja individu dalam jangka panjang.

5. Lima Komponen Penyuluhan

Program penyuluhan harus merumuskan lima komponen utama penyuluhan agar penyuluhan mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan harus ditetapkan terlebih dahulu, secara tegas spesifik, realistis, cukup menantang, dapat diukur, jelas batas waktunya. Dirumuskan dengan kalimat singkat dan sederhana bahasanya agar mudah dicerna dan mudah ditangkap maknanya. Dengan demikian seluruh kegiatan kelihatan selalu akan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sumantri, 2006).

b. Peserta Penyuluhan

Peserta penyuluhan dipilih yang sesuai dengan tujuan pilihan, tidak terlalu heterogen baik dalam hal usia, pendidikan, maupun pengalaman belajar.

c. Penyuluh

Penyuluh (fasilitator) yang dipilih adalah seseorang yang sudah berpengalaman dan memiliki keterampilan dalam memberikan penyuluhan, dalam arti kata para pelatih mampu menggunakan metode yang ada dan menguasai materi penyuluhan dengan baik, serta mampu menjaga situasi penyuluhan agar tetap dalam keadaan yang menunjang pencapaian tujuan penyuluhan.

d. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan, sesuai dengan tujuan penyuluhan. Bahan bacaan disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti dan mudah dicerna oleh peserta penyuluhan.

e. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan, dipilih metode yang paling cocok untuk menyampaikan materi kepada para peserta latihan oleh tim penyuluh yang bersangkutan. Penggunaan metode yang paling cocok akan mempermudah peserta latihan menerima materi yang diberikan.

6. Evaluasi Penyuluhan

Dampak spesifik yang muncul dari setiap program penyuluhan yang diberikan pada para pekerja. Evaluasi penyuluhan merupakan langkah yang penting, karena:

- a. Memberi masukan kepada para pelatih yang harus dikerjakan dan yang tidak perlu dilakukan.

- b. Proses evaluasi memberikan petunjuk kepada manajemen bahwa program penyuluhan memberi dampak yang positif terhadap kebutuhan jangka panjang (Suryana, 2006).

Evaluasi penyuluhan memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Menentukan perubahan perilaku yang dihasilkan oleh program penyuluhan memberikan sumbangan pada pencapaian tujuan organisasi.
- b. Membandingkan berbagai teknik penyuluhan untuk menentukan teknik penyuluhan mana yang paling tepat dan dapat memberikan sumbangan pada pencapaian tujuan organisasi.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) (Notoatmodjo, 2005).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo S, 2005), yaitu

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu "tahu" merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (Application).

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (Analysis).

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi

tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain, kemampuan analisis dapat dilihat penggunaan kata kerja dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan dan sebagainya.

e. Sintesis (Synthesis).

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan suatu bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (Evaluation).

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang baik langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah:

a. Umur

Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, belajar, bekerja sehingga pengetahuanpun akan bertambah. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya. (Nursalam & Siti Pariani, 2001).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. (Nursalam & Siti Pariani, 2001). Menurut Kuncoroningrat (1997) yang dikutip oleh Nursalam dan Siti Pariani (2001), makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan oleh karena pengalaman yang diperoleh dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. (Notoatmodjo S, 2005).

C. Sikap

1. Definisi

Sikap adalah merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Newcomb salah seorang ahli psikologi social

menyatakan bahwa sikap itu merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap itu masih merupakan “predisposisi” tindakan (Notoatmodjo S. , 2003)

Sikap juga terdiri dari beberapa tingkatan seperti halnya pengetahuan, akan tetapi berbeda. Tingkatan tersebut adalah :

1) Menerima (receiving)

Diartikan bahwa orang (subjek) mau memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

2) Merespon (Responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah indikasi dari sikap.

3) Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tertinggi.(Notoatmodjo S. , 2003).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting adalah orang lain disekitar individu yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya atas tindakan atau pendapat, atau seseorang yang berarti khusus bagi individu

3) Pengaruh kebudayaan

kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu terhadap sesuatu.

4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu.

6) Pengaruh faktor emosional.

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2002).

3. Pengukuran Sikap

Mengukur suatu sikap bukanlah suatu pelajaran yang mudah karena tidak nampak sehingga diperlukan alat ukur yang standart untuk menyamakan persepsi dengan penelitian.

Dalam pengukuran sikap ini, peneliti mengambil skala Linkert, karena lebih mudah. Alat ukur Linkert mengandung empat alternatif atau tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan. Subjek yang diteliti disuruh memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan yaitu : 1) sangat setuju; 2) setuju; 3) tidak setuju; 4) sangat tidak setuju

Dengan memberikan tanda silang (X) jawaban mana yang ia setuju. Skor hanya diketahui oleh peneliti, nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 4, sebaliknya bila pertanyaan bersikap negatif dan orang tersebut sangat setuju maka nilainya 4, jumlah nilai yang dicapai oleh seseorang menggambarkan sikap orang terhadap sesuatu objek sikap.

D. Diare

1. Definisi

Diare adalah buang air besar lembek atau cair dapat berupa air saja yang frekwensinya lebih sering dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari) (DepkesRI, 2000). Sedangkan menurut Widjaja (2002), diare diartikan sebagai buang air encer lebih dari empat kali sehari, baik disertai lendir dan darah maupun tidak. Hingga kini diare masih menjadi *child killer* (pembunuh anak-anak) peringkat pertama diIndonesia. Semua kelompok usia diserang oleh diare, baik balita, anak-anak dan orang dewasa. Menurut Depkes (2010) diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume keenceran, serta frekwensi lebih dari 3 kali sehari pada anak dan pada bayi lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah.

2. Klasifikasi

Diare dapat di klasifikasikan berdasarkan: 1. Lama waktu diare: akut atau kronik, 2.mekanisme patofisiologis: osmotik atau sekretorik, 3. Berat ringan diare: kecil atau besar,4. penyebab infeksi atau tidak: infeksi atau non-infektif, dan 5. penyebab organik atau tidak: organik atau fungsional.

3. Etiologi

Diare merupakan suatu kumpulan dari gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh beberapa organisme seperti bakteri, virus dan parasit. Beberapa organisme tersebut biasanya menginfeksi saluran

pencernaan manusia melalui makanan dan minuman yang telah tercemar oleh organisme tersebut (*food borne disease*).

Organisme penyebab diare biasanya berbentuk renik dan mampu menimbulkan diare yang dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan gejala klinisnya. Jenis yang pertama adalah diare cair akut dimana balita akan kehilangan cairan tubuh dalam jumlah yang besar sehingga mampu menyebabkan dehidrasi dalam waktu yang cepat. Jenis kedua adalah diare akut berdarah yang sering disebut dengan disentri. Diare ini ditandai dengan adanya darah dalam tinja yang disebabkan akibat kerusakan usus. Balita yang menderita diare berdarah akan menyebabkan kehilangan zat gizi yang berdampak pada penurunan status gizi. Jenis yang ketiga adalah diare persisten dimana kejadian diare dapat berlangsung ≥ 14 hari. Diare jenis ini sering terjadi pada anak dengan status gizi rendah, AIDS, dan anak dalam kondisi infeksi (WHO, 2010).

Beberapa jenis diare tersebut sering disebabkan oleh organisme renik seperti bakteri dan virus. Bakteri patogen seperti *E.coli*, *Shigella*, *Campylobacter*, *Salmonella* dan *Vibrio cholera* merupakan beberapa contoh bakteri patogen yang menyebabkan epidemi diare pada anak. Kolera merupakan salah satu contoh kasus epidemik dan sering diidentikkan dengan menyebabkan kematian utama pada anak. Namun sebagian besar kejadian diare yang disebabkan oleh kolera terjadi pada dewasa dan anak dengan usia yang lebih besar. Diare cair pada anak sebagian besar disebabkan oleh infeksi rotavirus, *V. cholera* dan *E.coli*. Diare berdarah paling sering disebabkan oleh

Shigela (UNICEF dan WHO, 2009). Sedangkan diare cair akut pada anak di bawah lima tahun paling banyak disebabkan oleh infeksi rotavirus.

4. Manifestasi klinis

Menurut Widjaja (2002), gejala-gejala diare adalah sebagai berikut :

- a. Bayi atau anak menjadi cengeng dan gelisah.
- b. Suhu badan meningkat,
- c. Tinja bayi encer, berlendir atau berdarah
- d. Warna tinja kehijauan akibat bercampur dengan cairan empedu,
- e. Lecet pada anus,
- f. Gangguan gizi akibat *intake* (asupan) makanan yang kurang,
- g. Muntah sebelum dan sesudah diare,
- h. Hipoglikemia (penurunan kadar gula darah),
- i. Dehidrasi (kekurangan cairan), dehidrasi ringan, dehidrasi sedang, dehidrasi berat.

Sebelum anak dibawa ke tempat fasilitas kesehatan untuk mengurangi resiko dehidrasi sebaiknya diberi oralit terlebih dahulu, bila tidak tersedia berikan cairan rumah tangga misalnya air tajin, kuah sayur, sari buah, air the, air matang dan lain-lain.

5. Epidemiologi Rotavirus

Rotavirus merupakan penyebab utama diare dengan dehidrasi berat pada anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia. Sebuah studi metaanalisis yang dilakukan oleh Parashar *et al.* (2009) menunjukkan bahwa infeksi rotavirus dapat menyebabkan 114 juta episode diare, 24 juta kunjungan rawat jalan, 2,4

juta kunjungan rawat inap dan 610.000 kematian balita pada tahun 2004. Diperkirakan 82% kematian akibat diare rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah (Binka *et al.*, 2003).

Survei yang dilakukan di 6 rumah sakit di Indonesia melaporkan bahwa rotavirus bertanggung jawab terhadap 60% angka kejadian diare. Pada survei rumah sakit tersebut ditunjukkan, bahwa kejadian diare rotavirus terjadi sepanjang tahun, dengan kejadian tertinggi pada musim panas dan kering, yaitu sekitar bulan Juni-Agustus. Diare karena rotavirus umumnya menyerang anak pada kelompok umur 6-24 bulan, dengan puncaknya pada usia 9-12 bulan. Bayi prematur, kelompok usia lanjut, dan orang dengan gangguan sistem imun rentan terhadap infeksi rotavirus.

6. Penularan Penyakit

Penderita diare rotavirus dapat mengekskresi virus dalam jumlah besar, yang dapat menyebar melalui tangan yang terkontaminasi. Rotavirus merupakan virus yang tahan terhadap berbagai lingkungan, sehingga dapat ditularkan melalui berbagai benda yang terkontaminasi, air, maupun makanan. Pada iklim tropis, rotavirus pada tinja dapat bertahan hidup sampai 2 bulan. Para peneliti juga menduga bahwa rotavirus dapat ditularkan melalui udara, karena virus ini juga terdeteksi di sekresi saluran nafas pada anak yang menderita infeksi rotavirus.

7. Patofisiologi

Menurut Depkes (2010) proses terjadinya diare dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan, diantaranya:

a. Faktor infeksi

Proses ini dapat diawali adanya mikroba atau kuman yang masuk dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan daerah permukaan usus selanjutnya terjadi perubahan kapasitas usus yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit atau juga dikatakan bakteri akan menyebabkan sistem transporaktif dalam usus sehingga sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit meningkat.

b. Faktor malabsorpsi

Merupakan kegagalan dalam melakukan absorpsi yang mengakibatkan tekanan osmotik meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit ke rongga usus yang dapat meningkatkan isi rongga usus sehingga terjadi diare.

c. Faktor makanan

Dapat terjadi peningkatan peristaltik usus yang mengakibatkan penurunan kesempatan untuk menyerap makanan yang kemudian menyebabkan diare.

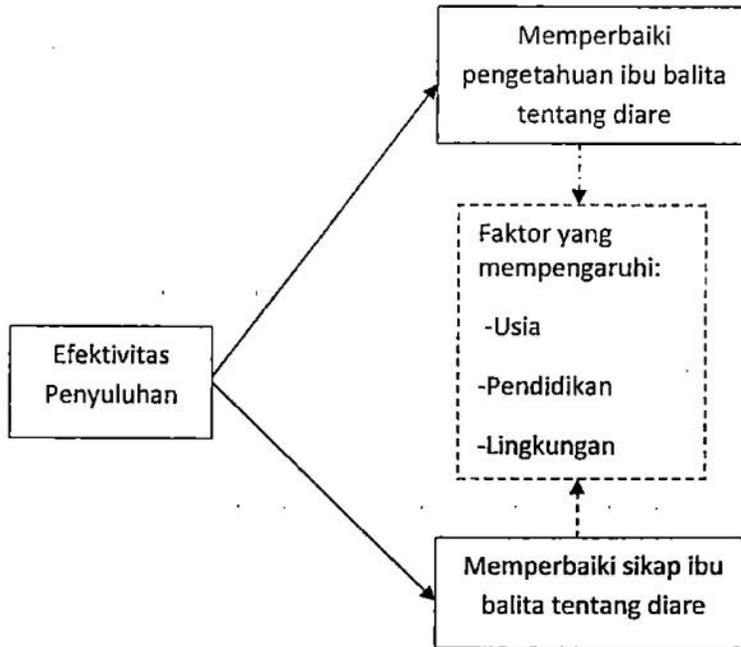
d. Faktor psikologis

Keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi kecepatan gerakan peristaltik usus yang akhirnya mempengaruhi proses penyerapan makanan yang dapat menyebabkan diare.

8. Diagnosis

Penyakit diare salah satunya di sebabkan oleh bakteri rotavirus. Diagnosis penyakit penyebab bakteri rotavirus merupakan salah satu hal yang sulit, namun bukan mustahil untuk dilakukan. Diagnosis rotavirus dapat dilakukan dengan melihat gejala berdasarkan manifestasi klinis penderita atau pemeriksaan penunjang yang sifatnya tidak spesifik.

E. Kerangka Konsep



Gambar Kerangka Konsep

Keterangan:

----- = tidak diteliti

_____ = diteliti

F. Hipotesis

Ada perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap (sebelum dan sesudah penyuluhan) ibu balita tentang pencegahan diare di kecamatan Walikukun, Ngawi, Jawa Timur.